

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah masa antara anak-anak dan dewasa. Masa remaja yang biasanya disebut tahap "mencari jati diri", adalah fase baru dalam kehidupan ditandai dengan perubahan pada individu, termasuk perubahan fisik, kognitif, sosial, psikologis. Banyak remaja mengalami kesulitan menghadapi perubahan ini, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan emosi dan stres, yang memudahkan mereka untuk menyimpang dari aturan dan kebiasaan sosial yang berlaku. Ketika stres tidak dapat diatasi dengan baik, konflik menjadi berlarut-larut. Remaja yang tidak bisa menangani konflik akan mengalami perasaan gagal, yang akhirnya menyebabkan frustrasi.

Perilaku yang menarik perhatian orang lain dan agresif adalah hasil dari perubahan yang terjadi saat remaja. Perilaku agresif ini sering disebabkan oleh egoisme yang meningkat serta keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Perundungan merupakan ialah manifestasi umum dari egoisme pada masa remaja. Menurut Tuasikal et al., (2023) Remaja sering kali melakukan tindak kekerasan dan perundungan terhadap siswa lain. Hal ini disebabkan oleh munculnya perilaku egois yang cukup tinggi pada masa remaja

Remaja harus berusaha lebih keras untuk mengubah potensi mereka menjadi kemampuan sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang akan bermanfaat bagi mereka dalam jangka panjang. Remaja juga harus mulai belajar cara mengelola emosi mereka sehingga mereka menjadi lebih stabil dan tahan

terhadap pengaruh luar yang dapat membahayakan. Tapi, Remaja terlibat dalam perilaku menarik perhatian orang lain karena keinginan kuat mereka jadi perhatian. Upaya untuk mendapatkan perhatian orang lain, remaja melakukan perundungan. (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015).

Menurut Halimah et al. (2015), terdapat peningkatan dan kekhawatiran kasus perundungan di kalangan remaja pada awal tahun 2015. *Josepshon Institute of Ethnics* merilis statistik tentang insiden perundungan di Amerika Serikat berdasarkan penelitian terhadap 43.000 remaja. Jajak pendapat tersebut menemukan bahwa 47% remaja berusia antara 15 dan 18 tahun pernah menjadi korban perundungan, sementara 50% dari anak-anak ini pernah mengejek, mencemooh, atau mengganggu siswa lain. Selain di Amerika, penelitian di Indonesia sendiri mengungkapkan bahwa 10–60% anak-anak mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan, dengan setidaknya satu insiden mingguan berupa ejekan, pelecehan, pengucilan, dan pemukulan. Kasus perundungan yang terjadi di sekolah merupakan jenis pengaduan masyarakat yang paling banyak disampaikan kepada KPAI tentang sistem pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut, tercatat 369 pengaduan tentang isu perundungan dan penanganan sekitar 1.480 kasus antara tahun 2011 hingga 2014, dan jumlah pengaduan meningkat setiap tahunnya

KPAI menerima sedikitnya 37.381 laporan perundungan sepanjang tahun 2011 - 2019. Sekitar 2.473 kejadian diduga terjadi di bidang pendidikan. menurut data dari studi program PISA 2018 *Organization for Economic Co-operation and Development*, sebanyak 41,1% siswa Indonesia melaporkan telah mengalami

perundungan. Lebih jauh, dari 78 negara, Indonesia berada di peringkat kelima pada tahun yang sama untuk jumlah siswa tertinggi yang melaporkan telah mengalami perundungan. (Pratiwi et al., 2021).

Menurut penelitian tentang perundungan oleh *International Center for Studies on Women (IRCW)* dan organisasi nirlaba Plan International, 84% anak-anak Indonesia melaporkan mengalami perundungan di sekolah. Prihiawito (2017) menegaskan bahwa penyelidikan kasus perundungan akan meningkat setiap tahunnya, dengan menyebutkan kejadian perundungan yang berulang pada tahun 2017 meskipun terjadi penurunan kasus pada tahun 2015 dan 2016. Para orang tua khawatir akan hal ini karena sekolah, yang seharusnya menjadi tempat siswa mencari informasi dan tumbuh sebagai individu, kini menjadi pusat perilaku perundungan.

Dari data yang dikumpulkan oleh UNICEF pada tahun 2014, 40% anak mengalami perundungan di sekolah, 32% melaporkan mengalami kekerasan fisik, 72% anak dan remaja jadi saksi kekerasan pada anak. Pemerintah mencapai kesepakatan mengurangi kekerasan terhadap anak-anak secara keseluruhan. (UNICEF,2017). Pada tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 5.066 kasus kekerasan pada anak, terutama perilaku perundungan. Sulit untuk menghentikan rantai kasus perundungan anak yang terus menjadi masalah. Sebab, baik pelaku maupun KPAI, (2017). Menurut laporan Junior Chamber Internasional (JCI) tahun 2016, pemerintah kota Bogor mengatakan bahwa 30 - 40% dari korban perundungan masih berusia sekolah, 60 - 70% di perguruan tinggi.

Perilaku perundungan dialami anak-anak memiliki dampak jangka panjang dan akan meninggalkan ingatan buruk bagi anak yang menjadi korban. Perilaku perundungan melakukan hal ini sebagai cara untuk menarik perhatian orang lain, ingin menutupi kelemahan mereka dan menunjukkan bahwa mereka ada. Pada akhirnya, Perasaan rendah diri yang berlebihan membuat berjuang mencapai kepentingan pribadi, menciptakan tujuan yang tidak dicapai, lalu muncul agresi melindungi harga diri yang rapuh. Akibatnya, agresi menyebabkan depresi, kecenderungan menganggap orang lain gagal dan menganggap diri sendiri hebat. Agresi menyebabkan dakwaan, yaitu menyalahkan atau memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu.

Korban perundungan biasanya anak-anak yang pendiam dan sulit bergaul dengan teman sebayanya. Faktor-faktor seperti perbedaan agama, gender, budaya, dan kebiasaan orang tua yang berkontribusi pada hukuman adiknya ialah beberapa penyebab perundungan yang sering terjadi. Ini adalah bentuk balas dendam atau kecemburuan, keinginannya untuk mengontrol korban kekerasan fisik dan tariik seksual, sehingga pelaku intimidasi berusaha untuk menjadi terkenal di antara teman-temannya (peer group).

Harga diri itu sendiri merupakan evaluasi terhadap seberapa besar individu menerima, menyukai, menghargai yang ada pada diri individu tersebut dan memberikan nilai pada interaksi mereka dengan orang lain dalam rentang dimensi positif-negatif. Seperti halnya prestasi atau kompetensi, kecerdasan, penampilan, keterampilan, penerimaan lingkungan, dan perilaku. Secara sederhananya individu

memiliki harga diri ketika individu tersebut memiliki pendapat yang realistis dan menghargai diri sendiri.

Harga diri ialah unsur yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan. Seseorang dengan rasa harga diri tinggi mungkin tampak sopan, sukses dalam hidup, dan menciptakan hubungan lebih kuat dan lebih sehat dengan orang lain. Namun, rasa harga diri yang rendah akan mencegah seseorang mengembangkan citra diri dan konsep diri yang positif, akan menghambat kapasitas mereka untuk membangun hubungan. Seseorang dengan harga diri rendah lebih mungkin menunjukkan sikap pasif dan agresif yang ekstrem dan berbahaya. Sikap pasif dapat didefinisikan sebagai sikap pantang menyerah dan berprasangka buruk, merasa hierarkis atau menggurui, yang menyebabkan seseorang putus asa dan merasa sendirian. Memaksakan ide, menolak menerima saran dari orang lain, dan cenderung menutup diri terhadap ide-ide baru merupakan contoh sikap agresif (Suhron, 2017).

Selama masa remaja, harga diri remaja sangatlah penting, karena merupakan aspek terpenting dalam hidup mereka. Remaja dengan harga diri yang rendah dapat dibenci, mereka juga dapat mengalami peningkatan kualitas hidup atau bahkan penurunan. Orang tua, saudara kandung, anggota keluarga mengajarkan kepada remaja apa yang dianggap kelompok sosial sebagai perilaku yang pantas. Anak-anak mendapatkan dorongan untuk mematuhi norma-norma perilaku yang ditetapkan oleh anggota keluarga ketika mereka mengalami penolakan sosial atau hukuman karena berperilaku buruk dan persetujuan sosial atau insentif untuk berperilaku baik (Malik, 2019).

Meskipun harga diri seseorang dipengaruhi berbagai faktor, akan sulit baginya untuk menghadapi hidup jika tidak didukung oleh harga diri. Seseorang dengan harga diri kuat akan percaya diri, dan menerima kritik yang membangun, yakin akan kapasitasnya untuk memecahkan tantangan hidup. Ternyata, harga diri seseorang tidak hanya terbentuk dari mereka mengembangkan kebiasaan yang sangat baik dengan membentuk sikap, keyakinan, metode berpikir, dan bertindak tertentu berdasarkan pengalaman hidup mereka. Harga diri adalah ide tentang bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri, yang dapat ditunjukkan dalam sikap positif atau negatif. Persepsi seseorang tentang diri mereka akan memengaruhi tindakan sehari-hari mereka.

Karena harga diri memengaruhi pikiran, keputusan, dan tujuan pribadi seseorang, harga diri berdampak yang signifikan pada perilaku mereka. Pada kenyataannya, nilai-nilai sosial di sekolah semakin terkikis seiring berjalannya waktu, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya remaja yang berkelahi, mengabaikan orang tua, kurang menghargai teman-temannya, dan sering melakukan tindakan yang merugikan sekolah maupun diri mereka sendiri. Akibatnya, keberhasilan akademis dan harga diri siswa pun merosot. Remaja mempunyai harga diri tinggi cenderung tidak akan terlibat dalam perundungan, yang dapat berujung pada penghapusan total perilaku perundungan pada anak muda (Aziz & Christiana, 2023).

Mencermati beberapa fenomena diatas perilaku perundungan ini berdampak serius bagi korban perundungan terutama pada harga diri siswa korban perundungan. Secara fisik, kekerasan ini dapat menyebabkan luka seperti memar

bahkan luka yang parah. Secara psikis, kekerasan ini dapat membuat siswa korban perundungan merasa rendah diri dan menjadikan harga diri siswa menjadi rendah dan membuatnya tidak bisa mengoptimalkan hasil belajarnya di sekolah dikarenakan hal-hal yang ditakuti siswa korban perundungan tersebut.

Dari data hasil wawancara pada 27 Maret 2024 yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling kelas VIII dan masih diperoleh temuan perilaku perundungan di sekolah. Dari pihak guru bimbingan dan konseling informasi bahwasanya ada siswa-siswinya masih terlibat kasus perundungan di sekolah dan membahas perilaku perundungan yang terjadi di sekolah, yakni ketika siswa/siswi sering diejek atau dijulukan oleh teman-temannya.

Dilihat dari berbagai pendapat di atas, jelas bahwasanya ada hubungan antar perilaku perundungan remaja dengan harga diri. Ini karena harga diri adalah komponen penting menggambarkan kepribadian seseorang dan mengarahkan perilaku mereka baik ke arah positif dan negatif. Selain itu, harga diri juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang, maka diidentifikasi masalah pada penelitian :

1. Remaja merasa tidak mampu menghadapi perubahan baik secara fisik, kognitif, sosial, serta psikologis
2. Ketidakkampuan remaja untuk mengatasi konflik
3. Pada masa remaja muncul sifat egosis yang tinggi
4. Nilai-nilai sosial di sekolah makin lama makin menurun

C. Batasan Masalah

Dari masalah tersebut, penelitian ini diberikan batasan untuk ruang lingkup penelitian. Peneliti hanya membatasi masalah ini pada perundungan ini berdampak serius bagi korban perundungan terutama pada harga diri siswa korban perundungan.

D. Rumusan Masalah

Dari Batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana tingkat perilaku perundungan pada siswa di SMP N 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat harga diri pada siswa di SMP N 4 Yogyakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku perundungan dengan harga diri pada siswa SMP N 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Mengetahui tingkat tindakan perundungan pada siswa SMP N 4 Yogyakarta
2. Mengetahui tingkat harga diri pada siswa SMP N 4 Yogyakarta
3. Mengetahui apakah ada hubungan antar tindakan perundungan dengan harga diri pada siswa

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang dihasilkan setelah penelitian selesai. Kepentingan dari penelitian yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan memperluas pengetahuan pembaca, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
- b. Digunakan sebagai referensi akademik dalam ruang lingkup perkuliahan dan sebagai layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti diharapkan memperoleh pemahaman mengenai apakah terdapat hubungan antara perilaku perundungan dengan harga diri pada siswa.

- a. Bagi guru, diharapkan para guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui siswanya yang terlibat perilaku perundungan sehingga bisa mengupayakan langkah atau pencegahan.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas sekolah .
- c. Bagi siswa, diharapkan melalui penelitian dapat menjadi masukan untuk siswa agar mampu meningkatkan harga diri dengan menerima kemampuan dirinya dan percaya diri serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku perundungan dan menghindari perilaku-perilaku yang mengarah kepada kecenderungan perilaku perundungan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberi pengalaman dan wawasan banyak melakukan penelitian secara langsung terkait

dengan hubungan antara perilaku perundungan dengan harga diri pada siswa.